

Pengaruh Literasi Keuangan, Toleransi Risiko Keuangan, dan Perilaku Menabung Terhadap Perencanaan Pensiun Dengan Moderasi Perilaku Herding di Yayasan Jakarta

Linna Hidayanti^{a*}, Jul Aidil Fadli^b

Progam Studi Magister Manajemen , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Esa Unggul^{a,b}

E-Mail: linnahidayanti@student.esaunggul.ac.id^a, jul.fadli@esaunggul.ac.id^b

Abstract

Private foundation teachers face the risk of low financial well-being in old age due to the absence of formal pension schemes, making structured retirement planning essential. This study aims to analyze the influence of financial literacy, financial risk tolerance, and saving behavior on teachers' retirement planning, as well as the moderating role of herding behavior. This quantitative research employed a survey of 160 teachers from three foundations in South Jakarta and was analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4. The results indicate that financial literacy makes a fundamental contribution to improving teachers' retirement readiness, both directly and indirectly through enhanced financial risk tolerance and the formation of saving behavior. Among all variables, saving behavior is the strongest predictor of retirement planning, while financial risk tolerance also has a significant positive effect. Herding behavior strengthens the influence of saving behavior on retirement planning; however, it does not moderate the relationship between financial literacy and financial risk tolerance with retirement planning. This study recommends the development of automatic retirement savings programs, structured financial literacy education, and the establishment of teacher savings communities based on positive social influence to enhance sustainable retirement preparedness. It also contributes to strengthening the study of personal financial management within the private education sector.

Keywords: Financial Literacy, Financial Risk Tolerance, Saving Behavior, Herding Behavior, Retirement Planning

Abstrak

Guru yayasan swasta menghadapi risiko rendahnya kesejahteraan finansial di masa tua akibat ketiadaan skema pensiun formal, sehingga diperlukan retirement planning yang terarah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh financial literacy, financial risk tolerance, dan saving behavior terhadap perencanaan pensiun guru serta peran moderasi herding behavior. Penelitian kuantitatif ini menggunakan survei terhadap 160 guru dari tiga yayasan di Jakarta Selatan dan dianalisis dengan Partial Least Squares Structural Equation Modeling menggunakan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial literacy memberikan kontribusi fundamental dalam meningkatkan kesiapan pensiun guru, baik secara langsung maupun melalui peningkatan toleransi risiko keuangan dan pembentukan perilaku menabung. Di antara seluruh variabel, saving behavior merupakan prediktor terkuat terhadap perencanaan pensiun, sementara toleransi risiko keuangan juga berpengaruh positif signifikan. Herding behavior terbukti memperkuat pengaruh perilaku menabung terhadap perencanaan pensiun, namun tidak memoderasi hubungan literasi keuangan dan toleransi risiko keuangan dengan perencanaan pensiun. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program tabungan pensiun otomatis, edukasi literasi keuangan terstruktur, dan pembentukan komunitas tabungan guru berbasis pengaruh sosial positif sebagai upaya meningkatkan kesiapan pensiun berkelanjutan, serta berkontribusi memperkuat kajian pengelolaan keuangan personal pada sektor pendidikan swasta.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Toleransi Risiko Keuangan, Perilaku Menabung, Herding Behavior, Perencanaan Pensiun

1. Pendahuluan

Guru merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, banyak guru, terutama yang bernaung di bawah yayasan pendidikan swasta, menghadapi tantangan serius terkait kesejahteraan finansial di masa pensiun (Farah dkk., 2023). Tidak seperti pegawai negeri sipil yang memperoleh fasilitas pensiun dari pemerintah, guru swasta umumnya tidak mendapatkan jaminan pensiun formal, kondisi ini menyebabkan perencanaan keuangan pribadi menjadi aspek vital dalam menjamin kesejahteraan mereka di masa depan (Yulianto, 2022). Fenomena ini juga diperkuat oleh data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2025) yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Indonesia dalam program pensiun sukarela masih di bawah 10%, dengan mayoritas pekerja sektor pendidikan swasta belum memiliki tabungan pensiun yang memadai. Dengan demikian, penting bagi guru untuk memiliki kesadaran dan kemampuan dalam melakukan *retirement planning* sebagai bentuk kesiapan menghadapi masa tidak produktif secara finansial (Hutasuhut dkk., 2025).

Perencanaan pensiun (*retirement planning*) merupakan aspek krusial dalam memastikan keamanan finansial di masa tua (Chen & Chen, 2023). Konsep ini mencakup persiapan individu dalam mengalokasikan sumber daya keuangan untuk kebutuhan mendatang, seperti menabung atau investasi (Janposri, 2021). Individu dengan perencanaan pensiun yang baik cenderung lebih siap menghadapi masa pensiun dan memiliki kualitas hidup lebih baik (Isa & Daukin, 2023). Dalam konteks guru, pentingnya perencanaan pensiun semakin tinggi karena pendapatan terbatas dan ketiadaan jaminan pensiun formal, sehingga kemampuan merancang rencana pensiun mandiri menjadi kunci kesejahteraan finansial pasca-pensiun (Farah dkk., 2023). Kesiapan tersebut tidak terlepas dari tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Literasi keuangan (*financial literacy*) berperan penting dalam membentuk kemampuan individu mengelola sumber daya finansial secara efektif (Venugopal & Yuvaraj, 2023). Literasi yang baik membantu menghindari kesalahan dalam pengelolaan aset dan meningkatkan stabilitas keuangan jangka panjang (Song dkk., 2023). Bagi guru, literasi keuangan juga berdampak ganda karena selain bermanfaat secara pribadi, juga berkontribusi dalam membentuk perilaku ekonomi peserta didik (Hutasuhut dkk., 2025). Namun, pemahaman finansial tersebut perlu diimbangi dengan kemampuan mengelola risiko.

Toleransi risiko keuangan (*financial risk tolerance*) menggambarkan sejauh mana individu bersedia mengambil risiko dalam keputusan keuangan (Bayar dkk., 2020). Pemahaman yang tepat terhadap profil risiko dapat membantu individu menghindari kerugian finansial, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi seperti pandemi COVID-19 (Ferli dkk., 2022). Guru umumnya memiliki tingkat toleransi risiko yang rendah, yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam investasi produktif jangka panjang (Panos & Wilson, 2020). Hal ini menunjukkan perlunya sikap finansial yang disiplin dan berorientasi pada masa depan, salah satunya melalui perilaku menabung. Perilaku menabung (*saving behavior*) mencerminkan kebiasaan individu dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan mendatang (Ugwu dkk., 2024). Kebiasaan ini berperan besar dalam membangun stabilitas finansial dan kesiapan menghadapi kondisi darurat (Harahap dkk., 2022). Bagi guru, perilaku menabung kerap dipengaruhi oleh pendapatan terbatas dan prioritas kebutuhan keluarga, sehingga disiplin finansial menjadi tantangan tersendiri (Farah dkk., 2023). Selain faktor rasional, keputusan keuangan guru juga dapat dipengaruhi oleh *herding*

behavior yang terjadi ketika individu meniru keputusan mayoritas tanpa pertimbangan rasional (Dewan & Dharni, 2019); (Komalasari dkk., 2022). Pola ini dapat menyebabkan keputusan finansial yang kurang bijak, terutama bagi mereka dengan tingkat literasi keuangan rendah (Choi & Yoon, 2020). Pemahaman terhadap *herding behavior* membantu individu lebih rasional dalam mengambil keputusan keuangan (Trisno & Vidayana, 2023). Penelitian terkait variabel literasi keuangan, toleransi risiko keuangan, perilaku menabung, perencanaan pensiun, serta *herding behavior* telah dilakukan sebelumnya. Literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perencanaan pensiun melalui peningkatan pemahaman individu terhadap pengelolaan aset dan strategi investasi jangka panjang (Chen & Chen, 2023); (Janposri, 2021); (Gutura & Chisasa, 2024); (Harahap dkk., 2022); (Mustafa dkk., 2023); (Björklund & Sandahl, 2021), berpengaruh terhadap perilaku menabung (Song dkk., 2023) (Gutura & Chisasa, 2024); (Ghadwan dkk., 2022); (Murhadi dkk., 2023); (Suherman dkk., 2023); (Thanki dkk., 2022).

Selain itu, literasi keuangan berdampak pada toleransi risiko keuangan (Ugwu dkk., 2024); (Juwita dkk., 2024); (Shobha & Amrutha, 2021); (Kumar dkk., 2023); (Park & Martin, 2022); (Isa & Daukin, 2023), lebih lanjut perencanaan pensiun terbukti dapat di pengaruhi oleh toleransi risiko keuangan dan perilaku menabung (Ammer & Aldhyani, 2022); (Alshebami & Aldhyani, 2022); (Ali dkk., 2022); (Van dkk., 2024); (Larisa dkk., 2021a); (Korankye dkk., 2024); (Magwegwe & Lim, 2021); (Mustafa dkk., 2023); (Isa & Daukin, 2023); (Ghadwan dkk., 2022); (Gutura & Chisasa, 2024); (Muda dkk., 2024); (Estrada, 2020). Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keunikan serta perbedaan yang jarang di teliti. Pertama, fokus pada sektor pendidikan, khususnya guru, yang memiliki karakteristik finansial berbeda dibandingkan sektor wirausaha skala menengah (Harahap dkk., 2022) dan jasa keuangan (Murhadi dkk., 2023). Kedua, penelitian ini memasukkan moderasi *herding behavior* dalam hubungan antara toleransi risiko keuangan, perilaku menabung dan literasi keuangan terhadap perencanaan pensiun, yang dapat memengaruhi keputusan individu dengan mengikuti mayoritas (Christoffersen & Stæhr, 2019); (Harahap dkk., 2022), sehingga relevan namun belum banyak dieksplorasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dengan mengeksplorasi pengaruh Literasi Keuangan, Toleransi Risiko Keuangan, Perilaku Menabung, dan Perencanaan Pensiun terhadap Kesejahteraan Finansial dengan moderasi *Herding Behavior*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada tataran keilmuan pengelolaan keuangan individu dengan mengembangkan pemahaman teoritis yang lebih baik mengenai variabel yang diteliti dan memberikan implikasi manajerial yang positif pada pengelolaan keuangan di sektor pendidikan.

2. Metode

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel yang diteliti diadopsi dari beberapa penelitian sebelumnya. Variabel *Financial Literacy* diukur menggunakan 4 pertanyaan yang diadaptasi dari penelitian (Lusardi & Mitchell, 2011) serta (Larisa dkk., 2021b). Variabel *Financial Risk Tolerance* diukur dengan menggunakan 5 pertanyaan yang diadopsi dari (Hermansson & Jonsson, 2021) dan (Chatterjee dkk., 2017). Untuk variabel *Saving Behavior* diukur menggunakan 6 pertanyaan yang diadaptasi dari (Alkhawaja & Albaity, 2022). Variabel *Herding Behavior* diukur menggunakan 5 pertanyaan yang diadopsi dari (Kim & Petrick, 2021) serta (Kumari dkk., 2020).

Terakhir, variabel *Retirement Planning* diukur menggunakan 7 pertanyaan yang diadopsi dari (Suh, 2021). Seluruh item pada kuesioner diukur menggunakan skala *Likert* 4 poin, mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju). Total pengukuran terdiri dari 27 pertanyaan. Sebelum pelaksanaan survei utama, *pretest* akan dilakukan dengan 35 Bakti Mulya Cibubur untuk memastikan validitas dan reliabilitas kuesioner melalui analisis faktor.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei daring dengan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui Google Form kepada guru yang bekerja di tiga yayasan di Jakarta Selatan. Responden dipilih berdasarkan kriteria usia 23–55 tahun dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori pendapatan, yaitu Rp5.000.000–Rp9.999.999, Rp10.000.000–Rp14.999.999, Rp15.000.000–Rp19.999.999, Rp20.000.000–Rp24.999.999, serta di atas Rp25.000.000 per bulan. Seluruh responden merupakan guru non-sertifikasi karena berada di bawah naungan yayasan swasta yang tidak termasuk dalam program sertifikasi guru pemerintah. Proses pengumpulan data direncanakan berlangsung pada periode Januari hingga Februari 2025. Dari populasi guru yang memenuhi kriteria tersebut, ditetapkan sebanyak 130 orang sebagai sampel penelitian. Penentuan jumlah sampel ini mengacu pada pedoman (Hair dkk., 2017) yang merekomendasikan ukuran sampel minimal sepuluh kali jumlah jalur dalam model penelitian. Selain itu, sebelum survei utama dilaksanakan, telah dilakukan *pretest* tambahan dengan melibatkan 40 responden untuk memastikan kembali validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, dengan pengolahan dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji melalui model pengukuran dengan mengacu pada nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas 0,50, *Composite Reliability* (CR) di atas 0,70, serta *Cronbach's Alpha* yang mendekati 1 sebagai indikator konsistensi internal. Selanjutnya, pengujian hubungan antar konstruk dilakukan melalui model struktural dengan teknik *bootstrapping* sebanyak 5.000 subsampel untuk memperoleh nilai *t-statistic* dan *p-value*, di mana hasil menunjukkan sebagian besar jalur hubungan signifikan secara statistik ($t > 1,96$ dan $p < 0,05$). Dengan demikian, metode PLS-SEM memungkinkan pengujian model teoritis yang kompleks secara menyeluruh, baik dalam hal validitas pengukuran maupun pengujian hipotesis (Hair dkk., 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

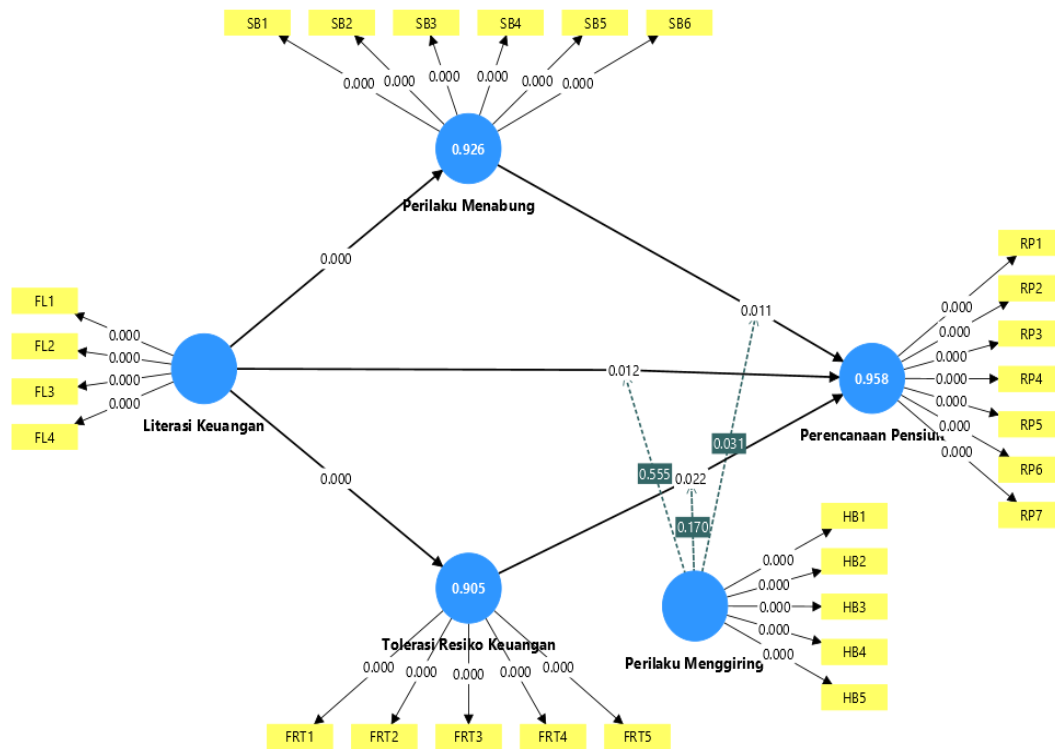
Hasil

Penelitian ini melibatkan 160 guru dari tiga yayasan di Jakarta Selatan, dengan komposisi gender yang relatif seimbang antara perempuan (52,5%) dan laki-laki (47,5%). Mayoritas responden berada pada rentang usia 23–30 tahun (36,6%), yaitu fase produktif ketika keputusan finansial jangka panjang mulai terbentuk. Dari segi pendidikan, sebagian besar merupakan lulusan S1 (61,9%), diikuti oleh S2 (30,6%), menunjukkan kapasitas pemahaman yang baik dalam literasi keuangan. Masa kerja didominasi kelompok 1–5 tahun (34,4%), yang mencerminkan fase awal karier di mana perilaku menabung dan toleransi risiko mulai berkembang. Dari sisi pendapatan, responden terbanyak berada pada rentang Rp 5.000.000–9.999.999 (38,1%), yaitu kelompok yang memiliki kebutuhan perencanaan pensiun yang

signifikan sekaligus rentan terhadap pengaruh perilaku herding dalam pengambilan keputusan keuangan. Jumlah tanggungan keluarga terbanyak berada pada kategori 2 orang (29,4%) yang menunjukkan adanya tanggung jawab finansial yang dapat memengaruhi pola tabungan dan prioritas pensiun. Secara keseluruhan, profil responden ini mencerminkan kelompok pekerja muda berpendidikan tinggi dengan beban finansial moderat dan pendapatan menengah, sehingga sangat relevan untuk menilai bagaimana literasi keuangan, toleransi risiko keuangan, dan perilaku menabung berkontribusi terhadap perencanaan pensiun, serta sejauh mana perilaku herding memoderasi hubungan tersebut. Karakteristik demografis ini juga menunjukkan bahwa responden berada pada tahap kehidupan di mana keputusan terkait persiapan pensiun masih sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dan kecenderungan mengikuti perilaku finansial kolektif (herding), sehingga memberikan konteks empiris yang kuat bagi analisis penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas konstruk pada model pengukuran reflektif, semua variabel dalam penelitian ini menunjukkan kualitas pengukuran yang sangat baik. Setiap konstruk memiliki nilai *Cronbach's alpha* di atas 0,70, yang mengindikasikan konsistensi internal indikator-indikator yang mengukur variabel tersebut. Selain itu, nilai *composite reliability* (CR) dan *average variance extracted* (AVE) pada masing-masing variabel telah melampaui batas minimal yang direkomendasikan, yaitu CR lebih dari 0,70 dan AVE di atas 0,50 (Hair dkk., 2019), yang semakin memperkuat bahwa konstruk yang digunakan valid dan dapat dipercaya. Secara spesifik, variabel Literasi Keuangan mencatat nilai CR sebesar 0,959 dengan AVE 0,878, Perencanaan Pensiun memiliki CR 0,961 dan AVE 0,777, Perilaku Menabung mencapai CR 0,940 dan AVE 0,744, *Herding Behavior* memperoleh CR 0,959 dan AVE 0,828, sementara Toleransi Risiko Keuangan menunjukkan CR 0,948 dan AVE 0,824. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa konstruk-konstruk ini memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan varians indikatornya. Lebih jauh, pengujian validitas diskriminan juga menguatkan kualitas model, dimana AVE setiap konstruk lebih tinggi daripada korelasi antar konstruk lain, sesuai dengan kriteria *Fornell-Larcker*. Uji *cross-loading* dan HTMT pun menunjukkan nilai yang sesuai standar, yaitu di bawah 0,90, sebagaimana disarankan oleh (Henseler dkk., 2009). Dengan demikian, model pengukuran dalam penelitian ini tidak hanya reliabel, tetapi juga jelas dalam membedakan satu konstruk dengan konstruk lainnya.

Hasil analisis struktural menunjukkan bahwa model penelitian ini memiliki kemampuan prediktif yang sangat kuat dalam menjelaskan Perencanaan Pensiun dan variabel-variabel pendukungnya. Variabel Perencanaan Pensiun memiliki nilai R^2 sebesar 0,958, yang berarti 95,8% variasi Perencanaan Pensiun dapat dijelaskan oleh Toleransi Risiko Keuangan, Perilaku Menabung, dan Literasi Keuangan. Nilai R^2 untuk Perilaku Menabung sebesar 0,926 menunjukkan bahwa Literasi Keuangan menjelaskan sebagian besar variabilitas perilaku menabung. Begitu pula, Toleransi Risiko Keuangan memiliki R^2 sebesar 0,905, yang menunjukkan pengaruh signifikan Literasi Keuangan terhadap toleransi risiko peserta. Nilai-nilai R^2 yang tinggi ini menegaskan bahwa Literasi Keuangan merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku menabung dan toleransi risiko, yang pada akhirnya secara langsung mendukung perencanaan pensiun yang efektif, sehingga model penelitian ini dapat dianggap sangat valid dan kuat dalam konteks prediksi variabel dependen.



Gambar 1. Path Diagram P- Value

Evaluasi terhadap kualitas model menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kecocokan yang baik, terbukti dari nilai R-square, Chi-square, NFI, Q-square, dan SRMR yang berada dalam batas standar yang direkomendasikan. Detail lebih lengkap mengenai nilai-nilai ini dapat dilihat pada Lampiran 5, khususnya Tabel 12 dan 13. Sementara itu, hasil analisis jalur (*path analysis*) beserta koefisien masing-masing hubungan antar variabel disajikan pada Tabel 14 di Lampiran 5.

Tabel 1. Uji Hipotesis Model Penelitian

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Sampel Asli (O)	Nilai T-Value	Nilai P-Value	Keterangan
H1	Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Perencanaan Pensiun	0.220	2.520	0.012	Data mendukung Hipotesis
H2	Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Toleransi Risiko Keuangan	0.951	107.671	0.000	Data mendukung Hipotesis
H3	Literasi Keuangan berpengaruh positif Perilaku Menabung	0.962	148.398	0.000	Data mendukung Hipotesis
H4	Adanya pengaruh positif antara Perilaku Menabung terhadap Perencanaan Pensiun	0.310	2.568	0.011	Data mendukung Hipotesis

H5	Peran <i>Herding Behavior</i> tidak memoderasi hubungan antara Literasi Keuangan dan Perencanaan Pensiun	-0,061	0.590	0.555	Data Tidak mendukung Hipotesis
H6	<i>Herding Behavior</i> tidak memoderasi hubungan antara Toleransi Risiko Keuangan dan Perencanaan Pensiun	-0,159	1.374	0.170	Data Tidak mendukung Hipotesis
H7	Peran <i>Herding Behavior</i> memoderasi secara signifikan hubungan antara Perilaku Menabung dan Perencanaan Pensiun.	0.235	2.169	0.031	Data mendukung Hipotesis
H8	Toleransi Risiko Keuangan berpengaruh positif terhadap Perencanaan Pensiun	0.232	2.295	0.022	Data mendukung Hipotesis

Berdasarkan tabel uji hipotesis di atas, diketahui bahwa 8 hipotesis memiliki nilai T-Value di atas 1,96 sehingga data mendukung hipotesis penelitian yang dibangun.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan pensiun. Temuan ini relevan apabila dikaitkan dengan profil responden mayoritas, yaitu guru yayasan di Jakarta Selatan yang berusia 23–30 tahun (35,6%), berpendidikan S1. Pada kelompok responden mayoritas tersebut, pemahaman mereka mengenai konsep-konsep dasar keuangan, khususnya pemahaman tentang inflasi, membentuk cara mereka mempersiapkan masa pensiun. Guru yang memahami bahwa inflasi dapat mengurangi nilai riil tabungan dari tahun ke tahun cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola pendapatan, menunda konsumsi, serta mulai menyisihkan dana untuk kebutuhan hari tua. Contohnya, beberapa guru mulai menetapkan target jumlah tabungan tahunan yang disesuaikan dengan perkiraan kenaikan biaya hidup, atau mulai mengevaluasi instrumen finansial yang lebih mampu melindungi nilai uang dibandingkan sekadar menabung di rekening biasa. Kesadaran ini meningkatkan motivasi mereka untuk merencanakan pensiun secara lebih terstruktur, mulai dari menghitung kebutuhan pensiun, menentukan jangka waktu akumulasi dana, hingga memilih alternatif investasi yang aman.

Mekanisme ini sejalan dengan teori kognitif sosial (Bandura, 1986) yang menekankan bahwa pengetahuan finansial meningkatkan self-efficacy dalam mengambil keputusan ekonomi jangka panjang. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian (Janposri, 2021) serta (Mustafa dkk., 2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan, terutama kemampuan memahami risiko inflasi terhadap kesejahteraan masa depan, memperkuat kesiapan individu dalam menyusun rencana pensiun yang lebih matang dan realistis.

Selain itu, pengaruh literasi keuangan terhadap toleransi risiko keuangan juga terlihat jelas dalam konteks guru yayasan. Keterkaitan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik responden mayoritas yang relatif berpendidikan tinggi (S1 dan S2 sebesar 92,5%) serta berada pada usia produktif menengah (23–40 tahun). Guru yang

memiliki pemahaman lebih baik tentang konsep investasi, khususnya risiko dan manfaat dari diversifikasi portofolio, menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi ketidakpastian keuangan. Pemahaman bahwa menempatkan dana pada berbagai instrumen dapat menyebarkan risiko membuat mereka tidak lagi melihat investasi sebagai sesuatu yang menakutkan, melainkan sebagai strategi yang dapat memberikan potensi keuntungan jangka panjang. Dalam praktiknya, beberapa guru mulai berani mempertimbangkan instrumen dengan risiko moderat, seperti reksa dana campuran atau obligasi, setelah memahami bahwa diversifikasi dapat mengurangi potensi kerugian jika salah satu instrumen mengalami penurunan nilai. Peningkatan literasi ini juga mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional, karena mereka mampu membedakan antara risiko yang dapat diterima dan risiko yang perlu dihindari. Mekanisme ini sejalan dengan teori *self-efficacy* (Bandura, 1986), dimana individu yang merasa kompeten secara kognitif akan lebih percaya diri dalam menghadapi situasi yang mengandung ketidakpastian, termasuk keputusan investasi. Penelitian terdahulu seperti (Murhadi dkk., 2023) turut menegaskan bahwa literasi keuangan dapat memperkuat toleransi risiko melalui peningkatan pemahaman terhadap instrumen finansial dan kemampuan mengevaluasi manfaat jangka panjangnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung. Temuan ini sangat relevan dengan profil responden mayoritas yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 2–3 orang (56,9%), sehingga memiliki tanggung jawab finansial yang cukup besar. Pemahaman inflasi mendorong guru untuk lebih disiplin dalam menyisihkan pendapatan, meskipun penghasilan bulanan relatif terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam kebiasaan finansial sehari-hari. Guru yang memahami bahwa inflasi secara perlahan menurunkan nilai riil pendapatan cenderung lebih terdorong untuk membangun cadangan dana sejak dini agar mampu mengantisipasi kenaikan biaya hidup di masa mendatang. Misalnya, beberapa guru mulai menetapkan porsi tabungan tetap setiap bulan setelah menyadari bahwa harga kebutuhan pokok meningkat dari tahun ke tahun, sehingga mereka merasa perlu menyiapkan dana darurat dan tabungan jangka panjang untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Pemahaman ini juga mendorong guru untuk memilah antara kebutuhan dan keinginan, mengurangi pengeluaran tidak produktif, serta menata prioritas keuangan secara lebih disiplin. Situasi tersebut memperkuat kebiasaan menabung, karena adanya kesadaran bahwa keberlanjutan finansial hanya dapat dicapai melalui akumulasi dana yang konsisten dan terencana. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ammer & Aldhyani, 2022), yang menegaskan bahwa pengetahuan finansial meningkatkan kemampuan individu dalam menunda konsumsi dan mengalokasikan pendapatan secara lebih efisien. Dari perspektif perilaku ekonomi, pemahaman tentang inflasi menjadi pendorong internal yang signifikan dalam menciptakan motivasi menabung, karena individu merasa lebih bertanggung jawab untuk menjaga kestabilan keuangan mereka terhadap ketidakpastian di masa depan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa perilaku menabung berpengaruh positif terhadap perencanaan pensiun. Keterkaitan ini semakin jelas ketika dikaitkan dengan responden mayoritas yang berada pada masa kerja 1–10 tahun (51,3%), dimana fase tersebut merupakan tahap awal pembentukan kebiasaan keuangan. Kebiasaan menyisihkan tabungan secara khusus untuk keperluan pensiun membentuk kesiapan finansial jangka panjang seorang guru dengan secara konsisten

menyisihkan sebagian pendapatan mereka, meskipun dalam jumlah kecil cenderung memiliki perencanaan pensiun yang lebih terstruktur, karena mereka terbiasa mengelola pengeluaran harian secara bijak dan menempatkan kebutuhan masa depan sebagai prioritas finansial. Misalnya, banyak guru mulai menetapkan nominal tabungan bulanan yang diarahkan langsung untuk dana pensiun setelah memahami pentingnya memiliki cadangan keuangan ketika tidak lagi produktif secara ekonomi. Kebiasaan ini juga memberikan rasa aman psikologis karena mereka telah memiliki dana cadangan yang dapat mengurangi tekanan finansial saat memasuki usia pensiun. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Isa & Daukin, 2023) serta (Juwita dkk., 2024) yang menjelaskan bahwa perilaku menabung secara rutin memperkuat ketahanan ekonomi individu dan meminimalkan ketergantungan pada sumber pendapatan eksternal. Dari perspektif pengelolaan keuangan pribadi, perilaku menabung memberikan kontrol yang lebih besar terhadap stabilitas finansial, meningkatkan kemampuan menghadapi situasi darurat, dan mendukung pencapaian tujuan jangka panjang (Park & Martin, 2022).

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa *Herding Behavior* (*herding behavior*) tidak memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan pensiun. Pada guru yayasan di Jakarta Selatan, hal ini terlihat dari kenyataan bahwa kecenderungan mengikuti keputusan finansial orang lain di lingkungan sosial, misalnya kecenderungan meniru tindakan rekan kerja dalam merencanakan pensiun tidak cukup kuat untuk mengubah pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan pensiun mereka. Meskipun sebagian individu menyadari bahwa orang-orang di sekitar mereka mulai mempersiapkan dana pensiun, keputusan pribadi untuk merencanakan masa tua tetap lebih banyak ditentukan oleh pemahaman mereka sendiri mengenai risiko finansial, inflasi, dan kebutuhan jangka panjang. Guru dengan literasi keuangan tinggi cenderung mengandalkan analisis rasional dan perhitungan mandiri, bukan mengikuti pola kelompok, sehingga mekanisme sosial yang biasanya menjadi pemicu perilaku *herding* tidak bekerja sebagai faktor penguat dalam hubungan ini. Hasil ini berbeda dengan pandangan *Prospect Theory* yang menyatakan bahwa individu sering menghindari ketidakpastian dengan meniru mayoritas, dan tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan (Kim & Petrick, 2021) yang menyebut bahwa *herding* dapat memperkuat dampak literasi finansial. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa guru yayasan lebih independen dalam mengambil keputusan pensiun dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku keuangan kelompok. Dengan demikian, *Herding Behavior* tidak terbukti memainkan peran moderasi, sehingga hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan pensiun tetap berdiri sebagai hubungan langsung yang bergantung pada kompetensi finansial individu, bukan pada tekanan atau kecenderungan sosial di sekitarnya.

Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa *Herding Behavior* (*herding behavior*) tidak memoderasi hubungan antara toleransi risiko keuangan dan perencanaan pensiun. Pada guru yayasan di Jakarta Selatan, hal ini tampak dari fakta bahwa meskipun sebagian individu menyadari pola investasi atau keputusan finansial orang-orang di sekitar mereka, kecenderungan sosial tersebut tidak cukup kuat untuk mengubah bagaimana toleransi risiko mempengaruhi perencanaan pensiun. Individu dengan toleransi risiko tinggi pada dasarnya memiliki preferensi pengambilan keputusan yang lebih mandiri, sehingga keberanian mereka dalam menghadapi ketidakpastian finansial tidak banyak dipengaruhi oleh perilaku kelompok. Dengan kata lain, meskipun ada kecenderungan untuk mengamati keputusan pensiun atau

investasi orang lain, individu yang berani mengambil risiko tetap mengandalkan penilaian pribadi, bukan meniru tindakan lingkungan sosial. Hal ini berbeda dari penjelasan *Prospect Theory* yang menyatakan bahwa individu sering menghindari kerugian dengan mengikuti mayoritas; justru dalam konteks penelitian ini, pengaruh sosial tersebut tidak berfungsi sebagai penguat hubungan antara toleransi risiko dan kesiapan pensiun. Penelitian (Blake, 2022) sebelumnya menyebut bahwa *herding* dapat memperkuat hubungan ini, tetapi temuan Anda memperlihatkan kondisi berbeda: kecenderungan meniru keputusan investasi tidak cukup relevan dalam kelompok guru yang cenderung berhati-hati, terstruktur, dan mengandalkan pertimbangan rasional.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa *Herding Behavior* (*herding behavior*) memoderasi secara signifikan hubungan antara perilaku menabung dan perencanaan pensiun. Dalam konteks guru yayasan di Jakarta Selatan, pengaruh ini terlihat dari bagaimana kebiasaan menabung menjadi lebih kuat ketika individu melihat bahwa orang-orang di sekitar mereka berhasil mencapai stabilitas finansial atau mulai serius mempersiapkan masa pensiun. Dorongan sosial ini menciptakan efek psikologis positif yang membuat guru lebih disiplin dalam menyisihkan pendapatan untuk tujuan jangka panjang. Dalam situasi ini, *Herding Behavior* bekerja sebagai penguat komitmen, karena individu yang awalnya menabung secara rutin menjadi semakin konsisten setelah melihat keberhasilan finansial rekan-rekan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan (Nazimuddin dkk., 2024) dan (Ugwu dkk., 2024) yang menjelaskan bahwa pengaruh sosial dapat membantu individu menghindari perilaku konsumtif, menjaga fokus pada tujuan pensiun, dan mempertahankan kontrol terhadap keuangan pribadi. Selain itu, ketika individu mengamati keberhasilan orang lain dalam menyiapkan masa depan finansial, mereka akan lebih termotivasi untuk menyesuaikan kebiasaan menabungnya agar selaras dengan tujuan pensiun tersebut. Dalam konteks ini, *herding behavior* bertindak sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara perilaku menabung dan perencanaan pensiun dengan cara meningkatkan konsistensi, disiplin, dan orientasi jangka panjang individu terhadap stabilitas finansial. Oleh karena itu, *Herding Behavior* tidak hanya menjadi faktor sosial yang memengaruhi keputusan keuangan, tetapi juga memperkuat efektivitas perilaku menabung dalam membentuk perencanaan pensiun yang lebih matang.

Terakhir, penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan pensiun. Temuan ini tampak dari kecenderungan individu yang berani menghadapi ketidakpastian investasi untuk lebih aktif menyusun strategi finansial jangka panjang. Setelah melihat bagaimana responden menunjukkan kesiapan dalam menerima risiko pada keputusan investasi mereka, terlihat bahwa sikap keberanian terhadap risiko tersebut menjadi pendorong penting dalam membentuk rencana pensiun yang lebih progresif dan terarah. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Ghadwan dkk., 2022), yang menjelaskan bahwa individu dengan toleransi risiko tinggi lebih fokus pada pertumbuhan aset jangka panjang meskipun menghadapi fluktuasi nilai investasi. Selain itu, pemahaman terhadap risiko keuangan meningkatkan kepercayaan diri, disiplin, dan konsistensi dalam merancang strategi pensiun. Oleh karena itu, penelitian ini mengonfirmasi bahwa toleransi risiko yang lebih tinggi dapat memperkuat kualitas perencanaan pensiun guru, karena mereka lebih siap menghadapi risiko investasi sebagai bagian dari upaya mencapai kestabilan finansial di masa tua.

4. Kesimpulan

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar hipotesis yang diajukan terbukti didukung oleh data empiris. Literasi Keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap Perencanaan Pensiun, Toleransi Risiko Keuangan, dan Perilaku Menabung, menegaskan bahwa pemahaman finansial merupakan fondasi penting dalam membentuk kesiapan pensiun guru yayasan. Di antara seluruh hubungan yang diuji, Perilaku Menabung muncul sebagai faktor yang paling kuat memengaruhi perencanaan pensiun, sehingga kebiasaan menyisihkan pendapatan secara konsisten menjadi elemen kunci dalam membangun masa depan finansial yang stabil. Temuan lain menunjukkan bahwa *Herding Behavior* mampu memperkuat pengaruh Perilaku Menabung terhadap Perencanaan Pensiun, mengindikasikan bahwa dorongan sosial dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan kedisiplinan guru dalam menabung. Meskipun demikian, *Herding Behavior* tidak terbukti memoderasi hubungan Literasi Keuangan maupun Toleransi Risiko terhadap Perencanaan Pensiun, sehingga kedua hubungan tersebut tetap berdiri sebagai pengaruh langsung. Selain itu, Toleransi Risiko Keuangan juga terbukti berpengaruh positif terhadap Perencanaan Pensiun, yang berarti keberanian menghadapi ketidakpastian investasi turut meningkatkan kesiapan pensiun secara keseluruhan.

Walaupun penelitian ini memberikan gambaran empiris yang komprehensif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Penelitian ini hanya dilakukan pada guru yayasan di Jakarta Selatan sehingga karakteristik dan hasilnya dapat berbeda jika diterapkan pada wilayah atau sektor pekerjaan lain. Metode pengumpulan data yang mengandalkan kuesioner juga hanya menangkap persepsi responden, tanpa mengeksplorasi lebih dalam faktor psikologis, kebiasaan keluarga, atau pengalaman investasi yang mungkin memengaruhi keputusan pensiun. Selain itu, penggunaan survei online melalui Google Form menyisakan peluang terjadinya bias pemahaman karena responden mengisi instrumen secara mandiri tanpa pendampingan, sehingga interpretasi setiap item dapat bervariasi. Pendekatan kuantitatif murni juga membatasi eksplorasi motivasi mendalam terkait perilaku finansial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi studi ke yayasan di berbagai wilayah, menggunakan metode *mixed methods* agar konteks perilaku keuangan dapat dipahami lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian, yayasan disarankan untuk secara aktif memperkuat kesiapan pensiun guru dengan memfokuskan kebijakan pada pembentukan kebiasaan menabung yang konsisten melalui fasilitasi tabungan pensiun otomatis dan penyediaan simulasi sederhana kebutuhan dana pensiun. Selain itu, yayasan perlu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dengan mendorong berbagi pengalaman antar guru dan membangun komunitas keuangan internal sebagai sarana penguatan motivasi menabung. Upaya ini perlu dilengkapi dengan edukasi keuangan praktis dan pendampingan sederhana dalam memahami risiko serta memilih instrumen keuangan yang aman dan sesuai, sehingga perencanaan pensiun guru dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

5. Daftar Pustaka

Ali, M. A. S., Ammer, M. A., & Elshaer, I. A. (2022). Determinants of Investment Awareness: A Moderating Structural Equation Modeling-Based Model in the

- Saudi Arabian Context. *Mathematics*, 10(20).
<https://doi.org/10.3390/math10203829>
- Alkhawaja, S. O., & Albaity, M. (2022). Retirement saving behavior: Evidence from UAE. *Journal of Islamic Marketing*, 13(2), 265–286. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2020-0072>
- Alshebami, A. S., & Aldhyani, T. H. H. (2022). The Interplay of Social Influence, Financial Literacy, and Saving Behaviour among Saudi Youth and the Moderating Effect of Self-Control. *Sustainability (Switzerland)*, 14(14).
<https://doi.org/10.3390/su14148780>
- Ammer, M. A., & Aldhyani, T. H. H. (2022). An Investigation into the Determinants of Investment Awareness: Evidence from the Young Saudi Generation. *Sustainability (Switzerland)*, 14(20), 1–25.
<https://doi.org/10.3390/su142013454>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Dalam *Prentice-Hall series in social learning theory TA - TT -*. Prentice-Hall.
<https://doi.org/%2520LK%2520%2520-%2520https://worldcat.org/title/12080269>
- Bayar, Y., Sezgin, H. F., Öztürk, Ö. F., & Şaşmaz, M. Ü. (2020). Financial Literacy and Financial Risk Tolerance of Individual Investors: Multinomial Logistic Regression Approach. *SAGE Open*, 10(3).
<https://doi.org/10.1177/2158244020945717>
- Björklund, M., & Sandahl, J. (2021). Inviting students to independent judgement: Teaching financial literacy as citizenship education. *Citizenship, Social and Economics Education*, 20(2), 103–121.
<https://doi.org/10.1177/20471734211029494>
- Blake, D. (2022). Nudges and Networks: How to Use Behavioural Economics to Improve the Life Cycle Savings-Consumption Balance. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/jrfm15050217>
- Chatterjee, S., Fan, L., Jacobs, B., & Haas, R. (2017). Risk Tolerance and Goals-based Savings Behavior of Households: The Role of Financial Literacy. *Journal of Personal Finance, Forthcoming*, 128.
- Chen, B., & Chen, Z. (2023). Financial Literacy Confidence and Retirement Planning: Evidence from China. *Risks*, 11(2), 1–14.
<https://doi.org/10.3390/risks11020046>
- Choi, K. H., & Yoon, S. M. (2020). Investor sentiment and herding behavior in the korean stock market. *International Journal of Financial Studies*, 8(2), 1–14.
<https://doi.org/10.3390/ijfs8020034>
- Christoffersen, J., & Stæhr, S. (2019). Individual risk tolerance and herding behaviors in financial forecasts. *European Financial Management*, 25(5), 1348–1377.
<https://doi.org/10.1111/eufm.12231>
- Dewan, P., & Dharni, K. (2019). Herding Behaviour in Investment Decision Making: A Review. *Journal of Economics, Management and Trade*, 24(2), 1–12.
<https://doi.org/10.9734/jemt/2019/v24i230160>
- Estrada, J. (2020). Retirement planning: From Z to A. *Journal of Retirement*, 8(2), 8–22.
<https://doi.org/10.3905/JOR.2020.1.073>
- Farah, S. A., Wardani, D. K., & Sabandi, M. (2023). The Influence of Income, Future Time Perspective, and Financial Literacy on Retirement Planning of Private Vocational School Teachers in Surakarta. *Journal of Economics, Education, and*

- Entrepreneurship*, 11(2), 169–190. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n2.p169-190>
- Ferli, O., Ambarwati, C. T., & Mutiara, M. (2022). Investment Experience And Risk Tolerance Affect Investment Decision During Pan-demi Covid 19 in Indonesia (Case Study of Investment Gallery Students in South Ja-karta). *Journal of Management Science & Economics*, 14(2), 67. <https://doi.org/10.35384/jime.v14i2.276>
- Ghadwan, A., Wan Ahmad, W. M., & Hanifa, M. H. (2022). Financial Planning for Retirement: The Mediating Role of Culture. *Risks*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/risks10050104>
- Gutura, R., & Chisasa, J. (2024). The relationship between financial literacy and retirement planning among informal sector workers in Randburg, South Africa. *Folia Oeconomica Stetinensia*, 24(1), 56–74. <https://doi.org/10.2478/fofi-2024-0004>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., Hult, G. T., & Sarstedt, M. (2017). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling. *SAGE Publications*, 46(1–2), 184–185. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Harahap, S., Thoyib, A., Sumiati, S., & Djazuli, A. (2022). The Impact of Financial Literacy on Retirement Planning with Serial Mediation of Financial Risk Tolerance and Saving Behavior: Evidence of Medium Entrepreneurs in Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/ijfs10030066>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing. *Advances in International Marketing*, 20(2009), 277–319. [https://doi.org/10.1108/S1474-7979\(2009\)0000020014](https://doi.org/10.1108/S1474-7979(2009)0000020014)
- Hermansson, C., & Jonsson, S. (2021). The impact of financial literacy and financial interest on risk tolerance. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 29. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100450>
- Hutasuhut, S., Siagian, I., Silaban, H., Sitio, F., Silalahi, H. H., Naibaho, H. S. D., & Lahagu, P. H. (2025). Teacher Welfare in Indonesia. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 227–235. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.277>
- Isa, M. Y. M., & Daukin, M. (2023). The influence of retirement goals and risk attitudes on Malaysian women's retirement planning. *Cogent Economics and Finance*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2195041>
- Janposri, P. (2021). The Role of Financial Literacy in Retirement Planning and Wealth Accumulation Among Selfemployed Thai Workers. *Journal of Population and Social Studies*, 29, 177–194. <https://doi.org/10.25133/JPSSv292021.011>
- Juwita, R., Ingriyani, L., Rivani, A. K., Yofanka, M. R., Andriana, S. P., & R., S. M. A. (2024). The Determinants of Saving Behaviour for Retirement Preparation for the Millennial Generation. *An International Journal*, 16(2s), 797–809.
- Kim, M. J., & Petrick, J. F. (2021). The Effect of Herding Behaviors on Dual-Route Processing of Communications Aimed at Tourism Crowdfunding Ventures. *Journal of Travel Research*, 60(5), 947–964. <https://doi.org/10.1177/0047287520919515>

- Komalasari, P. T., Asri, M., Purwanto, B. M., & Setiyono, B. (2022). Herding behaviour in the capital market: What do we know and what is next? Dalam *Management Review Quarterly* (Vol. 72, Nomor 3). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s11301-021-00212-1>
- Korankye, T., Pearson, B., & Liu, Y. (2024). Examining U.S. Millennial Retirement Plan Participation Decisions: The Roles of Employer Contributions and Automatic Enrollment. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(2). <https://doi.org/10.3390/jrfm17020052>
- Kumar, J., Rani, V., Rani, G., & Sarker, T. (2023). Determinants of the financial wellbeing of individuals in an emerging economy: An empirical study. *International Journal of Bank Marketing*, 41(4), 860–881. <https://doi.org/10.1108/IJBM-10-2022-0475>
- Kumari, S., Chandra, B., & Pattanayak, J. K. (2020). Personality traits and motivation of individual investors towards herding behaviour in Indian stock market. *Kybernetes*, 49(2), 384–405. <https://doi.org/10.1108/K-11-2018-0635>
- Larisa, L. E., Njo, A., & Wijaya, S. (2021a). Female workers' readiness for retirement planning: An evidence from Indonesia. *Review of Behavioral Finance*, 13(5), 566–583. <https://doi.org/10.1108/RBF-04-2020-0079>
- Larisa, L. E., Njo, A., & Wijaya, S. (2021b). Female workers' readiness for retirement planning: An evidence from Indonesia. *Review of Behavioral Finance*, 13(5), 566–583. <https://doi.org/10.1108/RBF-04-2020-0079>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial Literacy: Implication for Retirement Wellbeing. *National Bureau of Economic Research*, 17–39.
- Magwegwe, F. M., & Lim, H. N. (2021). Factors Associated With the Ownership of Individual Retirement Accounts (IRAs): Applying the Theory of Planned Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 32(1), 116–130. <https://doi.org/10.1891/JFCP-19-00023>
- Muda, S., Musman, M., Hussin, A. H., Idris, A. R., Kamarulzaman, M. H., Zainal Abidin, N. F., & Mohd Zaid, N. A. (2024). Relationship Among Financial Literacy, attitude and Retirement Planning awareness: A PLS-SEM Approach. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 16(2s), 1032–1041.
- Murhadi, W. R., Kencanasar, F. R., & Sutedjo, B. S. (2023). The Influence of Financial Literacy and Financial Interest on the Financial Risk Tolerance of Investor in Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(2), 1–16. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i2.310>
- Mustafa, W. M. W., Islam, M. A., Asyraf, M., Hassan, M. S., Royhan, P., & Rahman, S. (2023). The Effects of Financial Attitudes, Financial Literacy and Health Literacy on Sustainable Financial Retirement Planning: The Moderating Role of the Financial Advisor. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15032677>
- Nazimuddin, W. A. W., Foziah, N. H. M., & Afthanorhan, A. (2024). The effect of financial skills and strategies toward saving behavior among self-employed workers in retirement planning. *Asian Development Policy Review*, 12(3), 304–316. <https://doi.org/10.55493/5008.v12i3.5171>
- Panos, G. A., & Wilson, J. O. S. (2020). Financial literacy and responsible finance in the FinTech era: Capabilities and challenges. *European Journal of Finance*, 26(4–5), 297–301. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1717569>

- Park, H., & Martin, W. (2022). Effects of risk tolerance, financial literacy, and financial status on retirement planning. *Journal of Financial Services Marketing*, 27(3), 167–176. <https://doi.org/10.1057/s41264-021-00123-y>
- Shobha, T. S., & Amrutha, P. (2021). An Exploratory Study on the Factors Affecting Retirement Planning among Working Women in the City of Bengaluru. *Indian Journal of Commerce & Management Studies*, XII(1), 01. <https://doi.org/10.18843/ijcms/v12i1/01>
- Song, C. L., Pan, D., Ayub, A., & Cai, B. (2023). The Interplay Between Financial Literacy, Financial Risk Tolerance, and Financial Behaviour: The Moderator Effect of Emotional Intelligence. *Psychology Research and Behavior Management*, 16(February), 535–548. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S398450>
- Suh, E. (2021). Can't save or won't save: Financial resilience and discretionary retirement saving among British adults in their thirties and forties. *Ageing and Society*, 42(12), 2940–2967. <https://doi.org/10.1017/S0144686X21000337>
- Suherman, S., Kurniawati, H., & Mohidin, R. (2023). Determinants of financial risk tolerance: Evidence from the Indonesian millennials. *Humanities and Social Sciences Letters*, 11(1), 67–82. <https://doi.org/10.18488/73.v11i1.3300>
- Thanki, H., Shah, S., Sapovadia, V., Oza, A. D., & Burduhos-Nergis, D. D. (2022). Role of Gender in Predicting Determinant of Financial Risk Tolerance. *Sustainability (Switzerland)*, 14(17). <https://doi.org/10.3390/su141710575>
- Trisno, B., & Vidayana. (2023). Understanding herding behavior among Indonesian stock market investors. *E3S Web of Conferences*, 426. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342601088>
- Ugwu, L. E., Ajele, W. K., & Idemudia, E. S. (2024). Anchored in the future: How parental influence, goal clarity, and saving behavior alleviate retirement anxiety. *SA Journal of Industrial Psychology*, 50, 1–10. <https://doi.org/10.4102/sajip.v50i0.2183>
- Van, P. T. T., Ngo, T. N. A., Son, V. T., & Le, T. T. (2024). An Empirical Investigation on Determinants of Saving Intention Towards Saving Behavior of Young People in the Post-Covid-19 Era. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 14(2), 77–87. <https://doi.org/10.22495/rgcv14i2p8>
- Venugopal, P., & Yuvaraj, D. (2023). Examining the Relationship Between Financial Knowledge, Risk Tolerance, and Past Behavioural Bias on Investors Actual Investment Behavior. *International Journal of Professional Business Review*, 8(6), e02333. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i6.2333>
- Yulianto, A. (2022). Financial Literacy: Teachers' Public and Private School. *Educational Management*, 11(1), 9–14.